

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 di Wuhan, China muncul virus baru yang bernama Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), yang kemudian menyebar ke seluruh negara di dunia termasuk Indonesia. Kasus pertama yang terjadi di Tanah Air menimpa dua warga Depok, Jawa Barat (Ihsanuddin, 2020). Pandemi virus corona (COVID-19) di Indonesia memaksa aktivitas belajar mengajar tatap muka di sekolah dihentikan. Tidak ingin penularan COVID-19 semakin merajalela, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan untuk memindahkan ruang belajar ke dunia maya. Program tersebut bernama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Siswa/i dan mahasiswa memanfaatkan gawai dan jaringan internet untuk mendapatkan materi pembelajaran dari guru di sekolah (Kamil, 2020).

Sebenarnya, jauh sebelum pandemi COVID-19 terjadi, PJJ sudah lama ada. PJJ bukanlah metode baru dalam dunia pendidikan. Metode PJJ pertama kali dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1892. Saat itu Universitas Chicago meluncurkan program pembelajaran jarak jauh pertamanya. Metode PJJ terus berkembang dengan menggunakan beragam teknologi komunikasi dan informasi mulai dari radio, televisi, satelit dan internet. PJJ di Indonesia juga sudah lama ada. Beberapa kampus di Indonesia juga sudah menggunakan

metode pendidikan jarak jauh. Universitas Terbuka, menjadi salah satu pelopor dimulainya pendidikan jarak jauh di Indonesia.

Selama pandemi ini berlangsung, pelaksanaan PJJ di Indonesia tidaklah berjalan mulus. Berbagai hambatan bermunculan, mulai dari terbatasnya infrastruktur yang mendukung hingga kemampuan masyarakat yang terbatas dalam mengakses perangkat teknologi komunikasi dan informasi seperti jaringan internet dan smart phone (Kusumawardani, 2020). Bahkan, banyak guru, siswa, dan orang tua siswa yang ‘kaget’ dengan gaya belajar daring ini. Dalam pembelajaran daring, siswa diminta untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tidak lagi hanya menjadi pendengar, sementara peran pengajar itu sendiri lebih sebagai fasilitator untuk mengarahkan proses pembelajaran siswa. Peralihan peran ini menuntut siswa untuk berperan sentral dalam proses pembelajaran, dimana siswa dituntut untuk bertanggung jawab kepada proses belajarnya sendiri, secara aktif berpartisipasi, serta mengontrol dan membuat suasana belajarnya sendiri (Sirakaya dan Özdemir, 2018). Untuk itu, kesiapan seluruh pemangku kepentingan dalam proses belajar daring, baik secara mental maupun secara fisik menjadi hal penting untuk dipersiapkan.

Kesiapan dalam pembelajaran daring sangat penting karena bisa berpengaruh terhadap prestasi akademik yang diperoleh. Menurut Joosten dan Cusatis (2020), setiap siswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran daring (seperti kecakapan teknologi informasi, kemampuan mengarahkan diri ataupun motivasi) yang akan mempengaruhi kesuksesan mereka

di sekolah (nilai akhir, penyelesaian tugas, pemahaman). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, kesiapan pembelajaran daring atau *online learning readiness* beserta faktor-faktor penyusunnya menjadi salah satu prediktor dalam tingkat pencapaian siswanya (Cigdem dan Ozturk, 2016; Demir Kaymak dan Horzum, 2013; Baeten et al, 2010; Hung, et al., 2010). Menurut Torun (2020) dalam hasil penelitiannya, kesiapan e-learning harus dipertimbangkan dengan cermat dalam paradigma pendidikan baru dalam adanya penyebaran Covid-19, karena pembelajaran mandiri adalah prediktor terkuat dari prestasi akademik.

Rendah tingginya kesiapan belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh komponen dalam *Self Directed Learning Readiness*, yaitu keinginan untuk belajar, manajemen diri dan kontrol diri. Kontrol diri berarti mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya secara sadar dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Komponen ini dapat ditingkatkan dengan adanya pengaturan emosi. Jadi pengaturan emosi diperlukan agar kontrol diri dapat bekerja lebih baik dan hal ini dapat dicapai apabila mahasiswa memiliki kecerdasan secara emosional. Mahasiswa yang emosionalnya stabil dan pengontrolan dirinya baik berpotensi lebih besar menerapkan pembelajaran mandiri (Dewi,dkk, 2020). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, *emotional intelligence* tingkat tinggi berkorelasi dengan *online learning readiness* (Alenezi, 2020) dan juga berdasarkan penelitian Buzdar (2016) yang menyatakan terdapat kontribusi prediksi yang besar dari *emotional intelligence* dengan *online learning readiness*.

Kecerdasan emosional menggabungkan aspek-aspek penting dari hubungan interpersonal dan intrapersonal, kemampuan beradaptasi, suasana hati, dan keterampilan manajemen stres, yang memiliki efek mendalam pada prestasi akademik siswa (Fallahzadeh, 2011). Prestasi akademik bisa terpengaruh juga dari kecerdasan emosional yang dimiliki, hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh MacCann, dkk (2020) dan Tiyas, dkk (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan *academic performance*

Penelitian mengenai *emotional intelligence* terhadap *academic performance* maupun terhadap *online learning readiness*, dan *online learning readiness* terhadap *academic performance* sudah banyak dilakukan namun penelitian *emotional intelligence* terhadap *online learning readiness* pada *academic performance* belum ada penelitian seperti itu termasuk di Indonesia. Penelitian terkait *online learning readiness* yang ada di Indonesia masi berupa analisis deskriptif mengenai kesiapan belajar di suatu institusi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jamal (2020) yang meneliti tentang kesiapan Pembelajaran *e- learning* saat pandemi COVID-19 di SMK Negeri 1 Tambelangan dalam enam aspek kesiapan (kesiapan peserta didik, kesiapan guru, kesiapan infrastruktur, dukungan manajemen, budaya sekolah, dan kecenderungan terhadap tatap muka), Purwandani (2017) yang menganalisa tingkat kesiapan *e-learning* pada AMIK Bina Sarana Informatika, atau Fujiawati dan Raharja (2019) yang menganalisis kesiapan belajar mahasiswa pendidikan seni di Untirta.

Belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna. Menurut Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani, belajar adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi nilai-nilai islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses. Sementara Mohammad al-Djamaly, menyatakan bahwa belajar adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Sedangkan Imam Bawani, menyatakan belajar adalah bimbingan jasmani-rohani hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa media harus disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Karena dukungan media yang tepat, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik pula. Situasi pandemi COVID-19 membuat sekolah dan universitas harus melakukan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti laptop, *handphone*, dan juga menggunakan software yang mendukung *video teleconference*.

Cikal bakal tentang penggunaan teknologi dalam komunikasi termasuk komunikasi dalam pembelajaran, hal ini diungkapkan dalam surat An-Naml(27); 29-30, yaitu tentang cerita Nabi Sulaiman dan Ratu Balkis.

سَلِّمْنَ مِنْ إِنَّهُ كَرِيمٌ كَتَبَ إِلَيَّ إِلْفَىٰ إِنِّي الْمَلُؤَا يَايَهَا قَالَتْ يَرْجِعُونَ مَاذَا فَاَنْظُرْ عَنْهُمْ تَوَلَّ ثُمَّ إِلَيْهِمْ فَأَلْقَاهُ هَذَا بِكَيْبِي أَذْهَبَ
الرَّحِيمِ الرَّحْمَنُ اللَّهُ بِسْمِ وَإِنَّهُ

Artinya:

“(28) Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan”. (29) berkata ia (Balqis): "Hai pembesar- pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia, (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)-nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (Q.S An-Naml (27); 28-30)

Dari ayat tersebut terjadi teknologi komunikasi yang canggih pada masa itu, Nabi Sulaiman menggunakan burung Hud-Hud untuk menyampaikan pesan dalam bentuk surat yang disampaikan kepada Ratu Balqis, sehingga yang disampaikan dapat diterima dengan baik sampai pada tujuan yang dikehendaki. Bahkan Nabi Sulaiman telah memperlihatkan teknologi yang canggih di istananya, yang Allah SWTabadikan pada ayat berikutnya, surah An-Naml (27) 44:

رَبِّ قَالَتْ ۖ قَوَارِيرَ مِّنْ مُّمَرَّدٍ صَرَّحَ إِنَّهُ قَالَ ۖ هَاسَأَفِيذٍ عَن وَكَشَفْتُ لُجَّةً حَسْبَبْتُهُ رَأْتُهُ فَلَمَّا ۖ الصَّرْحَ أَدْخَلِي لَهَا قِيلَ
الْعَلَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ سَلِّمْنَ مَعَ وَأَسْلَمْتُ نَفْسِي ظَلَمْتُ إِلَيَّ

Artinya:

“Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala Dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam" (Q.S. An-Naml(27); 44)

Nabi Sulaiman telah memperkenalkan istananya dengan berbagai kecanggihan pada saat itu, hal ini merupakan salah satu daya tarik dalam teknik komunikasi agar dapat berjalan dengan baik. Sehingga Ratu Balqis dapat tertarik

dan merasa nyaman berada di istana Nabi Sulaiman, akhirnya beliau menjadikan Ratu Balqis sebagai isteri. Hubungannya dengan proses pembelajaran yang juga merupakan salah satu bentuk komunikasi yang berada di wilayah pendidikan. Penggunaan media burung Hud-Hud oleh Nabi Sulaiman dalam menyampaikan surat kepada Ratu Balqis merupakan implementasi teknologi pada masa itu, sebab dengan penggunaan burung tersebut dapat membuat proses komunikasi lebih efektif dan efisien. Bahkan dalam pertemuan keduanya difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang menggunakan teknologi canggih, sehingga dapat membuat suasana nyaman dan kondusif. Dengan demikian, dalam pembelajaran seharusnya dapat menggunakan media yang dapat memperlancar komunikasi dalam prosesnya, dan menggunakan sarana yang dapat membuat peserta didik nyaman, sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Namun selama pembelajaran jarak jauh tidaklah berjalan mulus perlu mempersiapkan segala sesuatunya dengan kemampuannya, segala sesuatu itu bisa berupa fisik, mental, emosi, kebutuhan dan pengetahuan. Islam membahas permasalahan lebih rinci mengenai kehidupan. Salah satunya Islam menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi. Islam sebenarnya telah menjelaskan pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan surat Al-Hajj ayat 46:

تَعْمَىٰ نَوْءُكِ الْأَبْصَارُ تَعْمَىٰ لَا فِئْتَهَا ۖ بِهَا يَسْمَعُونَ آذَانَ أَوْ بِهَا يَعْقِلُونَ قُلُوبٌ لَهُمْ فَتَكُونُ الْأَرْضُ فِي يَسِيرٍ وَأَقْلَمَ
وَرَالصُّدُ فِي النَّبِيِّ الْفُلُوبُ

Artinya:

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan telinga itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada (Q.S. Al- Hajj (22); 46)

Hati yang dimaksud dalam ayat ini adalah akal sehat dan hati suci, serta telinga tanpa menyebut mata karena yang ditekankan adalah kebebasan berfikir jernih untuk menemukan sendiri suatu kebenaran. Orang yang tidak menggunakan akal sehat dan telinganya, maka dinilai buta hati sebagaimana ayat tersebut (Shihab, 2002: 236-237). Sehingga hati memiliki peranan penting dalam menentukan tindakan seseorang, hati yang bersih hanya dimiliki oleh orang-orang yang bisa mengatur emosionalnya.

Allah juga memberikan manusia anugerah yang sangat tidak ternilai harganya yaitu berupa akal, indera penglihat, indera pendengar, dan jasmani rohani yang kuat agar manusia mampu menuntut ilmu dengan baik. Karena ilmulah yang akan menjadikan manusia selamat dari jurang kehinaan dan kebodohan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Az Zumar ayat 9:

يَسْتَوُونَ هَلْ قُلُّ ۖ رَبِّهِ رَحْمَةً وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ يَخْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا اللَّيْلِ أَنَاءَ قَائِمٌ هُوَ أَمَّن
الْأَلْبَابِ أُولُو يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا ۖ يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْلَمُونَ الَّذِينَ

Artinya:

“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az Zumar (39);9)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberi akal untuk menuntut ilmu, dengan belajar maka manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapat prestasi yang baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas dengan mempertimbangkan kondisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas YARSI yang juga terkena dampak COVID-19 dan mengharuskan PJJ, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE* TERHADAP *ONLINE LEARNING READINESS* SERTA DAMPAKNYA KEPADA *ACADEMIC PERFORMANCE* DAN TINJAUANNYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah menguji beberapa variabel penelitian diantaranya pengaruh *emotional intelligence* terhadap *online learning readiness* serta dampaknya terhadap *academic performance*. Maka, penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *emotional intelligence*, *online learning readiness*, serta *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI?
2. Bagaimana pengaruh *emotional intelligence* terhadap *online learning readiness* mahasiswa FEB Universitas YARSI?
3. Bagaimana pengaruh *online learning readiness* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI?
4. Bagaimana pengaruh *emotional intelligence* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI?

5. Apakah *online learning readiness* dapat memediasi pengaruh *emotional intelligence* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI?
6. Bagaimanakah *emotional intelligence*, *online learning readiness*, dan *academic performance* dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami gambaran *emotional intelligence*, *online learning readiness*, serta *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *emotional intelligence* terhadap *online learning readiness* mahasiswa FEB Universitas YARSI.
3. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *online learning readiness* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI.
4. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh *emotional intelligence* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI.
5. Untuk mengetahui dan memahami apakah *online learning readiness* dapat memediasi pengaruh *emotional intelligence* terhadap *academic performance* mahasiswa FEB Universitas YARSI.

6. Untuk mengetahui dan memahami bagaimanakah *emotional intelligence*, *online learning readiness*, dan *academic performance* dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup dua aspek kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu manajemen pendidikan.

- b. Referensi penelitian lebih lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan dapat dijadikan bahan acuan maupun referensi bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian lainnya dalam bidang kecerdasan emosional, kesiapan belajar daring, maupun prestasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi Fakultas Ekonomi Bisnis dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kesiapan belajar daring sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi akademik yang maksimal.